



eISSN [3090-174X](#) & pISSN [3090-1367](#)

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/dnzpwp04

Hal. 1549-1561

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Beranda Jurnal <https://indojurnal.com/index.php/jisoh>

Eksplorasi Fenomena *Father Hunger* dan Dampaknya Terhadap Resiliensi Sosial siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Fenomenologi

Nuria Farkhatin

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Terbuka

*Email Korespodensi: farkhatin2002@gmail.com

Diterima: 18-05-2026 | Disetujui: 22-05-2026 | Diterbitkan: 24-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of father hunger and its impact on the social resilience of elementary school students. This issue is grounded in the increasing prevalence of fatherless, which results in emotional deprivation among children and consequently affects their behavior and ability to cope with pressures within the school environment. The subjects of this study consisted of three fourth grade students at SD Negeri 02 Gununglurah who were identified as growing up without the presence of a father figure. This qualitative study employed a phenomenological approach and was conducted in April during the second semester of the 2026 academic year. Data were collected through projective testing techniques in the form of family drawing (Drawing A Family), classroom behavioral observations, and in depth interviews with both students and classroom teachers. The findings of this study are expected to provide implications for pedagogical policy in elementary school. The result indicate that manifestations of father hunger among students appeared in two contradictory forms of behavior. First, students demonstrated tendencies toward social withdrawal despite possessing high academic ambition. Second, attention seeking behaviors emerged through unusual expressive actions within the classroom environment. However, through emotional support and the teacher's role as a substitute authority figure, the students showed improved resilience, characterized by more stable social adaptation skills.

Keywords: *Father Hunger, Teacher Role, Social Resilience, Projective Test, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena father hunger dan dampaknya terhadap resiliensi sosial siswa di sekolah dasar. Hal ini didasari oleh meningkatnya fenomena fatherless yang mengakibatkan kekosongan emosional pada anak, sehingga memengaruhi perilaku dan kemampuan mereka untuk bangkit dari tekanan di lingkungan sekolah. Subjek penelitian ini melibatkan tiga anak siswa kelas IV di SD Negeri 02 Gununglurah yang teridentifikasi tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilaksanakan pada bulan April semester genap tahun 2026. Data dikumpulkan melalui teknik tes projektif berupa gambar keluarga (*Drawing A Family*), observasi perilaku di kelas, serta wawancara mendalam dengan siswa dan guru kelas. Hasil penelitian diharapkan memberikan implikasi bagi kebijakan pedagogi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manifestasi father hunger pada siswa muncul dalam dua bentuk perilaku yang kontradiktif. Pertama, ditemukan adanya perilaku menarik diri secara sosial (*social withdrawal*) meskipun siswa memiliki ambisi akademik yang tinggi. Kedua, muncul perilaku mencari perhatian (*attention seeking*) melalui tindakan ekspresif yang tidak wajar di lingkungan kelas. Namun, melalui pendekatan emosional dan peran guru sebagai figure otoritas pengganti, siswa menunjukkan peningkatan resiliensi yang ditandai dengan kemampuan adaptasi sosial yang lebih stabil.

Kata kunci: *Father Hunger*, Peran Guru, Resiliensi Sosial, Tes Projektif, Sekolah Dasar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Farkhatin, N. (2026). Eksplorasi Fenomena Father Hunger dan Dampaknya Terhadap Resiliensi Sosial siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1549-1561. <https://doi.org/10.63822/dnzpwp04>

PENDAHULUAN

Di tengah ramainya Gerakan Ayah Mengambil Rapot (GEMAR) yang diluncurkan oleh Kementerian Kependudukan dan Keluarga pada Desember 2025 dalam upaya mengurangi dampak *fatherless* di Indonesia, kini Indonesia tengah berada dalam kondisi darurat ketidakhadiran sosok ayah, atau yang sering disebut sebagai *fatherless country*, di mana banyak anak tumbuh tanpa kehadiran fisik maupun psikologis dari peran ayah, di lingkungan sekolah dasar fenomena ini tidak hanya sekedar menjadi masalah domestik, melainkan telah bertransformasi menjadi hambatan nyata dalam perkembangan siswa di kelas. Berdasarkan observasi di SD Negeri 02 Gununglurah, ditemukan beberapa bentuk perilaku yang muncul pada siswa yang mengalami kekosongan figur ayah.

Fenomena ini bukan sekedar persoalan status kehilangan orang tua, melainkan sebuah kekosongan fungsional yang berdampak pada proses internalisasi nilai dari figur otoritas dalam diri anak yang dikenal sebagai *father hunger* bukan sebagai bentuk kelaparan melainkan kekosongan emosional akan peran ayah yang tidak terpenuhi. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada dampak kasus perceraian atau dampak pada anak *broken home* terhadap kemampuan akademik secara umum (Savitri & Degeng, 2016). Namun, masih sedikit penelitian yang membedah dunia anak secara mendalam tentang manifestasi emosional anak melalui metode non verbal seperti tes projektif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah hal tersebut dengan menggunakan gambar sebagai media bagi anak untuk mengekspresikan ungkapan yang tidak mampu mereka artikulaskan secara verbal, serta melihat bagaimana resiliensi sosial mereka terbentuk di bawah pengawasan guru kelas. Pada urgensi penelitian ini semakin terlihat dari data siswa yang berperilaku tidak biasa pada temuan awal di lapangan yang menunjukkan dua kutub perilaku yang berbeda. Di satu sisi, terdapat siswa dengan ambisi belajar yang tinggi namun mengalami *social withdrawal* atau sikap menarik diri, di mana ia merasa asing dan enggan berbaur dengan teman lainnya.

Di sisi lain, terdapat perilaku *attention seeking* atau perilaku mencari perhatian, di mana siswa sering menunjukkan manifestasi perilaku mencari perhatian (*attention seeking behavior*) yang berlebihan demi mendapatkan pengakuan emosional yang tidak ada di rumahnya. Kedua perilaku ini jika tidak ditangani melalui penguatan resiliensi, akan muncul hambatan tidak hanya pada potensi akademik tetapi juga pada kesehatan mental jangka panjang siswa. Penelitian ini dilakukan di atas kerangka teori *Father Hunger* (Maine, 2013) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekosongan emosional dari dampak kehilangan peran ayah.

Selain itu, digunakan teori resiliensi dari (Fajar et al., 2024) yang bertujuan untuk mengurai kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan sosial, serta konsep peran guru sebagai figur otoritas *substitute attachment* yang merujuk pada pemikiran (D. J. Siegal & Bryson, 2020) untuk melihat dan menemukan solusi yang bisa diterapkan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah untuk memetakan manifestasi emosional dari *father hunger* melalui tes projektif gambar keluarga serta menganalisis bagaimana peran guru kelas dalam menumbuhkan resiliensi pada siswa yang mengalami hambatan sosial maupun perilaku di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain

*Eksplorasi Fenomena Father Hunger dan Dampaknya Terhadap Resiliensi Sosial siswa Sekolah Dasar:
Sebuah Studi Fenomenologi*
(Farkhatin.)

fenomenologi. Fokus utama penelitian ini bukan sekadar mengamati perilaku luar yang terlihat saja, melainkan untuk menggali esensi dan makna terdalam dari pengalaman siswa yang mengalami ketiadaan sosok ayah (*father hunger*). Peneliti berupaya memaknai keberadaan dirinya di sekolah melalui refleksi yang dituangkan dalam bentuk simbol grafis.

Subjek penelitian adalah tiga siswa kelas IV di SD Negeri 02 Gununglurah. Ketiga subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang mampu menjawab permasalahan penelitian secara kaya dan kredibel (Sugiyono, 2019). Adapun beberapa kriteria subjek dalam penelitian ini:

1. Siswa kelas IV SD Negeri 02 Gununglurah tercatat aktif
2. Mengalami *father hunger* secara nyata
3. Subjek memperlihatkan dinamika khusus pada kemampuan resiliensi sosial ataupun adaptasi sosial mereka terutama di lingkungan sekolah

Subjek menunjukkan fenomena unik berupa kontradiksi antara ambisi belajar dengan hambatan sosial atau perilaku yang diduga kuat berakar dari relasi dengan ayah.

Untuk mendapatkan data fenomenologis yang dapat terungkap, berikut adalah instrumen yang digunakan:

1. Tes Projektif *Draw A Family* (Interpretatif)

Instrument tes projektif digunakan sebagai alat untuk subjek melakukan proyeksi bawah sadar mengenai persepsinya terhadap relasi keluarga yang sering kali sulit diungkapkan secara lisan. Selain sebagai alat untuk melakukan proyeksi, tes projektif gambar sangat bermanfaat dalam mengungkap profil kepribadian individu dalam menggunakan alat ukur psikologis (Fadillah & Tarigan, 2021).

2. Wawancara Eksploratif (Fenomenologis)

- a. Wawancara Eksploratif terhadap guru kelas adalah salah satu upaya untuk mengetahui peran guru dalam kelas terhadap subjek yang masuk kategori *father hunger* (F. Chan et al., 2019). Selain, interaksi guru dan subjek wawancara ini dilakukan dalam upaya mengetahui interaksi siswa terhadap resiliensi sosial di lingkungan sekolah.
- b. Anak sekolah dasar cenderung kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu dalam bentuk bicara. Teknik *open ended question* merupakan instrumen penggalan data yang disusun dan memiliki multijawaban yang benar dan bervariasi cara menyelesaikannya (Zulfah & Insani, 2020). Wawancara dilakukan dengan Teknik *open ended question* agar siswa mampu bercerita dengan teras terang tentang apa makna di balik gambar yang mereka ciptakan tanpa arahan dari peneliti agar mencapai pemahaman yang murni.

3. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dalam upaya melibatkan partisipasi aktif peneliti sebagai guru dalam lingkungan tempat subjek berada. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif saja, melainkan ikut berinteraksi di dalam lingkungan subjek belajar guna memahami perilaku dan dinamika resiliensi sosial subjek secara mendalam (Habib, 2025). Dalam penelitian dilakukan observasi partisipatif di mana Peneliti ikut serta sebagai guru dalam berperan secara karakteristik dan menjaga validitas data selama observasi.

Dalam sebuah studi fenomenologi, tahapan penelitian ini merujuk pada kerangka kerja (J. W. Creswell, 2013). Langkah awal dilakukan melalui *Bracketing* atau *Epoche*, yaitu upaya peneliti

mengidentifikasi dan menyisahkan prasangka pribadi dan pengalaman masa lalu agar bisa melihat fenomena *father hunger* dan resiliensi sosial siswa secara objektif apa adanya sesuai dengan pengalaman murni yang dialami subjek. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Tahap Penggalian Data (*Horizontalization*)
Mencatat setiap data dari tes gambar, wawancara *open ended* dan observasi partisipatif, kemudian memberikan bobot yang sama pada setiap pernyataan penting yang terurai oleh ketiga subjek tersebut.
2. Tahap Tematik (*Cluter of Meaning*)
Mengelompokkan hasil gambar dan pernyataan siswa ke dalam tema-tema psikologis dan sosial secara homogen terkait dampak atau pengaruh dari *father hunger*.
3. Tahap Deskripsi Struktural
Menjelaskan dan menyusun narasi mengenai apa yang dialami oleh subjek secara nyata bagaimana konteks lingkungan kelas dan kehadiran guru memengaruhi cara siswa mengelola *father hunger* tersebut.
4. Tahap Esensi (*Essential Invariant Structure*)
Selain peneliti menyusun final yang menjelaskan esensi dari pengalaman hidup siswa tersebut dan bagaimana resiliensi mereka mulai tumbuh, peneliti juga menggabungkan tahapan-tahapan tersebut untuk menarik satu esensi atau makna universal dari fenomena *father hunger* dan dampaknya terhadap resiliensi sosial anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data Susenas BPS (2024) yang dirilis pada tahun 2025, prevalensi anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah di Indonesia mencapai 20,1% atau sekitar 15,9 juta anak. Di lokasi penelitian fenomena ini ditemukan pada tiga subjek utama yang memiliki latar belakang ketiadaan figur ayah secara emosional (Pratidina et al., 2026).

Mayoritas subjek menunjukkan dominasi distress emosional. Sebelum dilakukan intervensi, peneliti melakukan observasi terhadap manifestasi perilaku ketiga subjek. Data menunjukkan distribusi dampak emosional yang bervariasi.

Aspek Temuan	Siswa Bintang	Siswa Bulan	Siswa Matahari
Esensi Gambar	Pemisahan atau absensi	Degradasi peran	Konflik internal
Intisari Wawancara	Ayah dianggap asing	Ayah hanya sebagai peran materi	Luka akibat bentakan/pengabaian
Manifestasi Perilaku	Menarik diri (<i>withdrawal</i>)	Cari perhatian (<i>attention seeking</i>)	Cari perhatian (<i>attention seeking</i>)

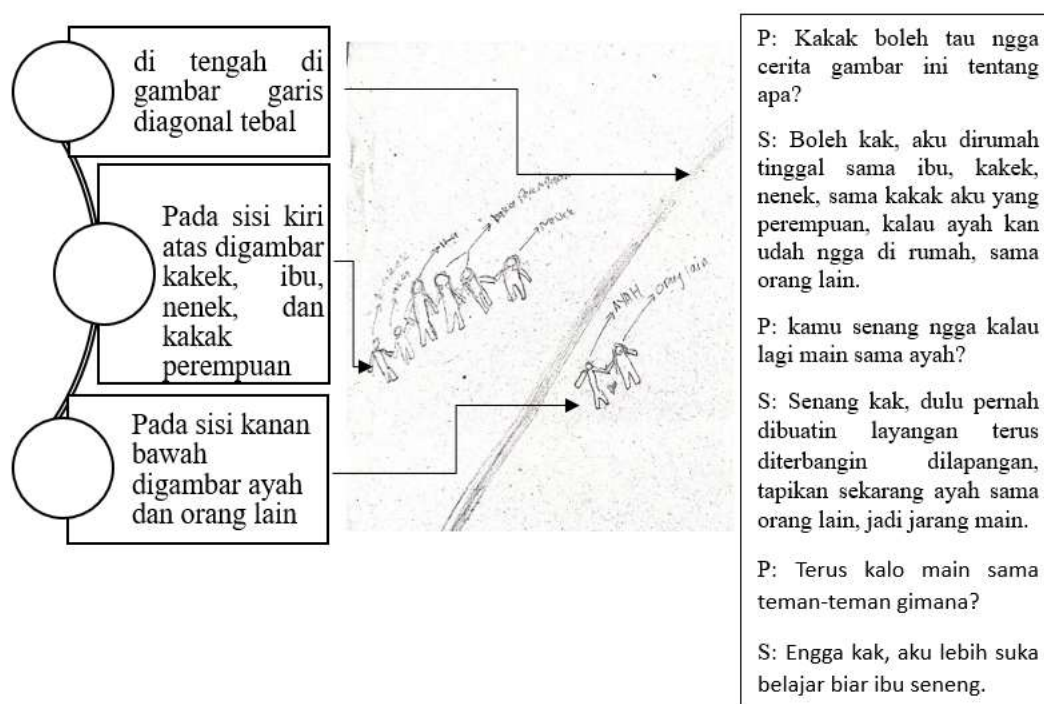
Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan teknik tes projektif gambar keluarga, ditemukan pola-pola simbolik yang sangat jelas mengenai esensi pengalaman *father hunger* pada subjek

penelitian.

Temuan kualitatif fenomenologis ini disajikan melalui tiga analisis visual utama yang menggambarkan dinamika batin siswa, tidak hanya tes projektif saja yang memunculkan pola berbeda, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat kerinduan emosional yang mendalam sekaligus rasa pasrah terhadap ketidakhadiran figur ayah.

Setelah dilakukan tes projektif *Draw-A-Family* data visual dan wawancara yang diperoleh dari tes tersebut menunjukkan pola:

1. Gambar pertama memproyeksikan ketiadaan figur ayah secara fisik dan psikologis dalam dunia batin anak. Hasil tes gambar keluarga Siswa bintang menggunakan garis diagonal cukup tebal yang memisahkan subjek keluarganya dengan figur ayah dan orang lain. Dari hasil wawancara menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *father hunger* terhadap motivasi belajar anak, di mana Siswa Bintang mengimbangi motivasinya untuk membuat ibu senang (P. A. Nabila et al., 2025).



Gambar 1. Siswa Bintang

Interpretasi Fenomenologis

a. Pemisah ruang yang cukup tegas

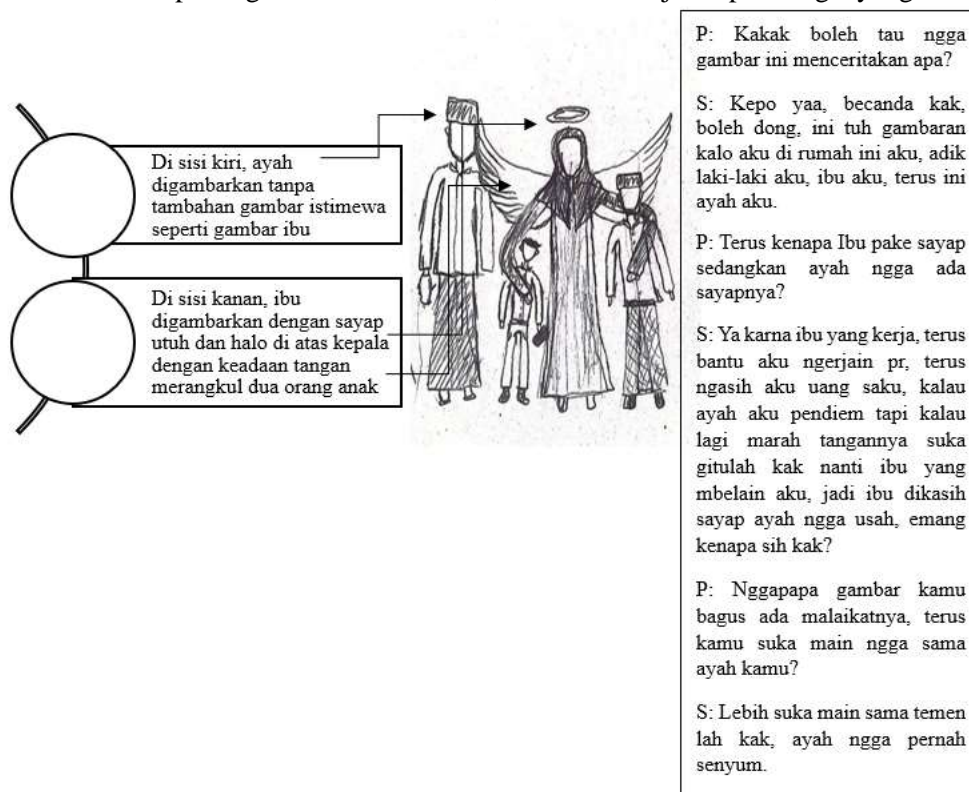
Secara sadar subjek menggambar garis diagonal cukup tebal yang memisahkan kertas menjadi dua dunia. Bisa dilihat di sisi kiri atas, subjek menggambar dirinya bergandengan tangan dengan ibu, kakek, nenek dan kakak perempuannya menggambarkan bagaimana subjek menjelaskan keadaan rumah dalam bentuk anggota keluarga.

Di sisi kanan bawah, terlihat figur ayah diletakkan sepenuhnya terpisah dan bergandengan tangan dengan orang lain, menggambarkan bagaimana posisi dan peran ayah tidak satu dunia dengan subjek dan anggota keluarga lainnya.

b. Esensi

Garis diagonal ini adalah simbol trauma absensi atau ketiadaan peran atau figur. Secara fenomenologis, subjek memaknai bahwa figur ayah berada di “dunia yang berbeda” dan tidak tepat diakses. Dari hasil tes projektif dan wawancara secara *open ended* menunjukkan adanya perilaku yang sejalan dengan tema menarik diri (*withdrawal*) yang diamati pada Siswa Bintang, ketidakhadiran ayah pada Siswa Bintang memicu interaksi sosial yang minim (H. R. Pratiwi, 2020)

Gambar kedua menampilkan ayah yang hadir secara fisik namun digambarkan tanpa ada tambahan gambar istimewa seperti gambar ibu yang digambar seperti malaikat. Hasil tes gambar keluarga Siswa Bulan figure Ibu digambar secara dominan, bersayap, dan ber-halo, sementara figur ayah diletakkan disamping kiri mereka tanpa tangan kanan dan samar, menandakan jarak psikologis yang kuat.



Gambar 2. Siswa Bulan

Interpretasi Fenomenologi:

a. Hiper Dominasi Ibu dan Degradasi Ayah:

Dalam Gambar 2 Siswa Bulan

Figur Ibu diletakkan secara sentral dengan ukuran cukup besar serta dilengkapi sayap menggambarkan malaikat yang dimana kelekatan emosional yang hiper dominan dimana peran Ibu sangat menonjol. Sebaliknya, figur ayah digambar sudut kiri dengan ukuran sama namun digambar tanpa tambahan sayap atau hal lainnya.

b. Esensi Kelaparan:

Gambar ayah merupakan proyeksi dari degradasi atau redupsi peran ayah dalam kehidupan emosional anak. Ayah digambarkan memiliki tingkat keterlibatan yang sangat minim dalam perannya di kehidupan siswa Bulan atau mempersepsikan Ayah sebagai anggota yang memiliki jarak jauh secara psikologis (V & C, 2016). Berdasarkan hasil tes projektif dan wawancara secara *open ended* fenomena ini menjelaskan perilaku mencari perhatian (*attention seeking*) pada Siswa Bulan, yang merupakan bentuk kompensasi atas kerinduan akan validasi dari sosok laki-laki yang ia persepsikan sebagai sosok yang tidak menggenggam atau bahkan merangkul.

2. Gambar ketiga menampilkan gambar dengan narasi yang kompleks mengenai konflik internal dan upaya anak untuk menyembunyikan luka batinnya. Panel atas narasi teks komik siswa Matahari menunjukkan keinginan akan keutuhan keluarga cemara, sedangkan panel bawah menampilkan realitas yang berbanding terbalik dengan panel atas dimana panel bawah menggambarkan kemarahan dan kesepihan. Kotak teks dibawah berisi refleksi fenomenologis mendalam mengenai luka batin.

Pada panel atas, di gambarkan sebuah keluarga jika dilihat dari tampilan luar

Pada panel tengah digambarkan sebuah keluarga jika dilihat secara mendalam

Pada panel bawah, subjek menguraikan makna terlihat diluar dan di dalam

P: kakak boleh tau ngga komik kamu ini ceritanya menggambarkan apa ya?

S: Boleh kak (sambil sedikit cekikikan), gamba aku bagus kaan, waktu itu tuh aku pernah dipukul sama ayah tapi ngga ada yang ngebelain aku, ayah sama ibu lebih suka ke adik aku, nih kakak baca aja komiknya.

P: tapi kamu lucu loh teman-teman kamu suka kalo lagi main sama kamu.

S: Iya sih kak mungkin karna aku suka bercanda kali kak, tapi sebenarnya kalau di rumah aku males banget kaya ngga ada yang ngeh sama bercandaan aku.

Gambar 3. Siswa Matahari

Interpretasi Fenomenologis:

- a. Penerimaan Diri dan Situasi

Gambar 3 Siswa Matahari adalah data yang sangat berharga, melalui format komik, subjek menceritakan esensi dari pengalaman hidupnya. Panel atas atau bagian luar menunjukkan upaya anak untuk tampil ceria (gambar satu keluarga bergandengan) dan kerinduan akan keluarga utuh (meja makan bersama). Namun, panel bagian bawah menampilkan realitas kesepihan dan kemarahan (“duar” ayah yang marah).

b. Esensi Luka :

Teks dibawah gambar, khususnya kotak “Tidak semua keluarga cemara itu bahagia” dan “Dunia memang tidak adil, dan yahh aku tidak seperti anak diluar sana”, gambar ini mencerminkan refleksi fenomenologi subjek mengenai luka batin yang tersembunyi. Hal ini membuktikan bahwa di balik perilaku maladaptif siswa terhadap konflik psikologis yang mendalam dan kebutuhan akan validasi emosional yang tidak terpenuhi akibat krisis figur ayah. Berdasarkan hasil tes dan wawancara tersebut menegaskan bahwasannya peran ayah dalam membentuk perilaku anak sangat signifikan, sehingga memicu masalah perilaku yang tampak di lingkungan sosial (N. D. Vatin & Andayani, 2025).

Persepektif wali kelas : Observasi Perilaku di Sekolah, wawancara dengan wali kelas memberikan konfirmasi atas perilaku maladaptif yang menunjukkan siswa sebagai dampak *father hunger*.

1. Keterangan mengenai siswa Bintang

“ Siswa Bulan ini sebenarnya pintar, cerdas, dan mudah memahami dalam kegiatan belajar, namun dia kurang aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika ada kegiatan yang melibatkan orang tua, dia agak kelihatan murung contohnya waktu kegiatan Gemar Gerakan Ayah Mengambil Rapot, kelihatan sekali dari wajahnya yang murung dan kecewa, seakan-akan dia membangun dinding pemisah antara dirinya dan teman-temannya, tapi dia ambis dalam mengerjakan tugas-tugas”.

“Upaya saya sebagai guru kelas, sudah jelas sebagai peran pengganti, dan di era kurikulum merdeka ini saya sering menggunakan *cooperative learning*, di mana siswa mengerjakan atau menyelesaikan sebuah materi dalam bentuk kelompok heterogen kecil, menurut saya itu lumayan membantu Siswa Bintang sedikit lebih terbuka dengan temannya, karna memang harus berdiskusi”

2. Keterangan mengenai Siswa Bulan

“Kalau Siswa Bintang ini emang yang sering buat kelas jadi rame, mungkin itu salah satu bentuk dia mencari perhatian, setelah saya telusuri, pada kenyataannya dia seperti anak yang haus validasi dari sosok ayahnya yang mungkin pasif di rumah tapi aslinya dia anak yang cukup perhatian, meskipun dia pada dasarnya seperti apa yang anda jelaskan mengenai penelitian *father hunger*”

“Untuk Siswa Bulan ini karena dia aktif dalam mengeluarkan ucapan ya, biasanya saya usahakan di dalam kelas saya menggunakan *role playing* atau bermain peran, menurut saya itu tidak hanya menumbuhkan empati kognitif anak ini saja, tapi juga melatih respons sosial adaptif di lingkungan kelas”

3. Keterangan mengenai Siswa Matahari:

“Nah, Siswa Matahari ini memang kloponya sama Siswa Bulan emng suka bikin bercandaan di jam pelajaran dan itu memicu keramaian di kelas, dan memang hal seperti itu dilakukan agar dapat perhatian yang mungkin tidak dia dapatkan di rumah”

“ Kalau upaya saya untuk siswa seperti Siswa matahari seperti yang sudah saya jelaskan tadi dengan membentuk kelompok kecil dengan syarat dia tidak dijadikan satu kelompok dengan Siswa Bulan”

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *father hunger* tidak menghasilkan dampak yang tunggal bagi siswa sekolah dasar, melainkan ada beberapa variasi pada setiap individu, berikut adalah hasil dari terungkapnya anak mengalami *father hunger*:

1. Pola menarik diri atau *withdrawal* pada Siswa Bintang, Bintang memisahkan figur ayah didalam gambarnya dalam bentuk garis diagonal yang cukup tebal. Secara psikologis, ini adalah bentuk pertahanan diri untuk menjaga jarak dari luka emosional. Sikap penarikan diri ini diseimbangkan dengan ambisi Siswa Bintang dalam bentuk prestasi akademik dalam tujuan kompensasi diri demi membuat Ibu senang.
2. Pola menarik perhatian atau *attention Seeking* pada Siswa Bulan, Tindakan mencari perhatian yang ditunjukkan di dalam kelas merupakan bentuk nyata dari perilaku *attention seeking behavior*, berdasarkan teori (Dalili & Zohuri, 2025) perilaku ini adalah salah satu bentuk pertahanan diri yang muncul akibat kosongnya validasi emosional pada masa perkembangan anak. Pola ini berbeda dengan Siswa Bintang, dimana Siswa Bulan justru menunjukkan kekosongan figur ayah melalui mencari perhatian di kelas. Hal ini merupakan manifestasi dari kebutuhan validasi dari figur otoritas yang tidak didapatkan di rumah. Bulan cenderung disruptif jika tidak mendapatkan atensi yang cukup di lingkungan kelas.
3. Konflik Realita pada Siswa Matahari, menunjukkan fenomena apa yang dilihat di luar adalah bentuk keutuhan sebuah keluarga, di luar Matahari akan terlihat ceria, dan memiliki pola hampir mirip dengan Siswa Bulan, namun hasil tes grafisnya menunjukkan kecemasan tinggi, ia berusaha menutupi realita keluarganya dengan membangun ekspresi yang berbanding terbalik agar ia tetap diterima secara sosial di lingkungan sekolah. Meskipun Siswa Matahari menunjukkan perilaku *attention seeking* di kelas sekilas menyerupai ciri perilaku hiperaktif sebagaimana dijelaskan oleh (Rizki et al., 2024).

Resiliensi pada ketiga subjek tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui dukungan sistematis:

1. Peran Ibu sebagai Jangkar Emosional

Pada ketiga subjek, figur ibu digambarkan sebagai pelindung utama (sesuai dengan gambar ibu bersayap pada subjek Bintang). Dalam sosial emosional merupakan aspek penting yang memengaruhi kelekatan (*attachment*) yang kuat dengan ibu (Mimin et al., 2025) hal ini bisa dilihat faktor kelekatan sangat memitigasi dampak destruktif dari *father hunger*.

2. Intervensi Afektif Guru Kela

Guru kelas berperan penting dalam mengubah perilaku maladaptif (seperti perilaku Bulan dan Matahari) menjadi sikap yang adaptif (Sundari, 2017). Melalui pendekatan personal dan beberapa metode pembelajaran yang aktif seperti *cooperative learning* di mana pemberian tanggung jawab di kelas menumbuhkan kemampuan komunikasi, empati kognitif dan membantu siswa mengenali emosi orang lain, guru juga berperan sebagai figur otoritas laki-laki pengganti (*surrogate father*) yang memberikan rasa aman dan struktur bagi siswa.

Sesuai dengan Gerakan Ayah mengambil Rapot (GEMAR), penelitian ini memposisikan sekolah bukan sekadar tempat menyampaikan dan mencari ilmu melainkan ruang pemulihan emosional. Sejalan dengan sistematis (Diniz et al., 2021) keterlibatan ayah dalam lingkungan sosial terutama lingkungan pendidikan pada anak-anak terbukti sangat penting dalam membentuk kompetensi salah satunya adalah sosio emosional. Jika penelitian sebelumnya seperti (Savitri & Degeng, 2016) banyak fokus pada dampak negatif klinis, penelitian ini menunjukkan intervensi tepat bahwa guru dapat memicu peningkatan resiliensi sosial yang signifikan pada anak *fatherless*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi fenomenologi father hunger dan resiliensi sosial pada siswa sekolah dasar, peneliti menyimpulkan beberapa poin utama sebagai jawaban untuk rumusan masalah:

1. Variasi Manifestasi Psikologis

Dari hasil penelitian fenomena father hunger tidak menghasilkan dampak tunggal pada siswa melainkan muncul dalam beberapa variasi yang berbeda antar subjek. Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola yang terungkap yaitu:

- a. Siswa Bintang menunjukkan pola menarik diri atau social *withdrawal* sebagai proteksi diri
- b. Siswa Bulan menunjukkan sikap ekspresif mencari perhatian atau *attantion seeking* sebagai bentuk kompensasi afeksi
- c. Siswa Matahari menunjukkan pola yang hampir mirip dengan Siswa Bulan dimana Siswa Matahari mencari perhatian namun pola ini berasal dari konflik antara apa yang terlihat di luar dan kecemasan yang hanya terlihat didalam

2. Karakteristik Resiliensi Sosial

Ketiga subjek menunjukkan kemampuan resiliensi yang dipengaruhi oleh faktor pelindung yang berbeda. Siswa Bintang cenderung menunjukkan resiliensi dalam bentuk ambisi dalam belajar untuk mencapai prestasi akademik dan kemandirian, sementara Siswa Bulan Dan Siswa Matahari cenderung menunjukkan resiliensi adaptif Ketika mendapatkan pengakuan di lingkungan sekolah.

3. Sinergi Faktor Pelindung

Resiliensi siswa fatherless sangat bergantung pada kehadiran figur ibu sebagai pelindung emosional di rumah dan peran aktif guru kelas. Guru kelas berperan penting sebagai figur otoritas pengganti (*surrogate father*) yang mampu mengubah perilaku maladaptif siswa menjadi perilaku produktif, aktif, dan positif melalui intervensi afektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan tugas akhir perkuliahan ini tentu tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini, diantaranya:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan hidup dalam lingkungan pendidikan yang luar biasa

2. Ibu salimah, Ibu tersayang, sumber semangat, sumber dari segala kekuatan, ide, dan inspirasi
3. Ibu Arvin Efriani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing mata kuliah Karya Ilmiah di Universitas Terbuka Purwokerto
4. Ibu Siti Khuzaemh, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 02 Gununglurah
5. SD Negeri 02 Gununglurah yang menjadi tempat penelitian serta pengalaman luar biasa
6. Sahabat, teman, dan rekan Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mojoagung yang telah banyak memberi dukungan positif

Peneliti menyadari artikel ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun peneliti telah bekerja dengan maksimal. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- V, A., & C, S. (2016). OF ADVANCED RESEARCH EFFECTIVENESS OF CREAATIVE ART ON SELF ESTEEM AMONG PHYSICALLY CHALLANGED CHILDREN. *International Journal of Advanced Research*, 4(4), 1219–1221. <https://doi.org/10.21474/IJAR01>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Nurmaliza, Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). *Strategi Guru Dalam Mengelola kelas di Sekolah Dasar*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Dalili, S., & Zohuri, B. (2025). The Dynamics of Attention-Seeking Behavior Understanding, Manifestations, and Strategies for Change. In *J of Clin Case Stu, Reviews & Reports* (Vol. 3, Number 1).
- Diniz, E., Barndao, T., Monteiro, L., & Verissimo, M. (2021). Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Family Theory and Review*, 13(1), 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Fadillah, & Tarigan, M. (2021). Uji Validitas Pada Tes Proyeksi Gambar Berstimulus: The Doodle Test. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.10328>
- Fajar, R. P. A. L., Rostika, R. D., & Herlambang, Y. T. (2024). *Pengaruh Fatherless Terhadap Academic Resilience Anak Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.24952/gender.v8i2.12615>
- Habib, Z. (2025). *Instructions Qualitative Assessment of Students' Spiritual and Social Attitudes: A Holistic Approach in Islamic Education*.
- Zulfah, & Insani, S. U. (2020). *PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAYA TARIK WISATA RIAU PADA TAHAP PRELIMINARY RESEARCH*. 04(02), 787–799.
- Maine, W. (2013). *Father Hunger Revisited: Father, Global Girls, and Eating Disorders*. <https://doi.org/10.1080/21662630.2013.742973>
- Mimin, U., Naisanu, merita F., & Amseke, F. V. (2025). *Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 6(1). <https://doi.org/10.33846/eceds1101>
- Nabila, P. A., Arifin, K., Wulandari, V., & Syam, H. (2025). *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak*.
- Pratidina, W. R. N., Haq, A. F., & Hamka. (2026). *PENGARUH KURANGNYA PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN (FATHERLESS) TERHADAP REGULASI EMOSI DEWASA AWAL*. Maret,

- 4(3), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Pratiwi, H. R. (2020). *STUDI KASUS PERILAKU SOCIAL WITHDRAWAL PADA ANAK USIA DINI. 1*(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Rizki, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmasyah, R. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723>
- Savitri, D., & Degeng, I. N. S. (2016). *PERAN KELUARGA DAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KONSEP DIRI SISWA BROKEN HOME DI USIA SEKOLAH DASAR* (-, Tran.). <file:///C:/Users/Maenatul/Music/JURNAL/SAFITRI%202026.pdf>
- Siegal, D. J., & Bryson, T. P. (2020). *The Power of Showing Up*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sundari, F. (2017). *PERAN GURU SEBAGAI PEMBELAJAR DALAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK USIA SD*.
- Vatin, N. D., & Andayani, B. (2025). Peran keterlibatan ayah terhadap perilaku externalizing pada remaja yang dimediasi oleh keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu1077>